

**ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN PENGOLAHAN KOPRA
ASAP DAN KOPRA PUTIH DI DESA LIWUMETINKI
KECAMATAN PASIR PUTIH KABUPATEN MUNA**

Azelia Monica Azizu * Muhamad Noor Azizu **

*Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia, E-mail: liaazizu@gmail.com

** Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Buton, Indonesia

Info Artikel

Keywords:

Income; Drying; White

Kata kunci:

Pendapatan; Jemur; Putih

Abstract

Copra is one of the results of smallholder plantations which, if managed properly, will provide good income for farmers. This study aimed to determine the magnitude of the difference in income, cost, and feasibility in processing between copra as soon as possible and white copra in Liwumetinki Village, Pasir Putih District, Muna Regency. This research was conducted in August-October 2022 with 11 smoked copra processing farmers and ten white copra processing farmers as respondents. The data used in this research is primary data from interviews with copra farmers. The average total cost of production in processing smoked copra is Rp. 4,330,563 with an income of Rp. 1,201,437, while white copra is Rp. 3,992,685 with an income of Rp. 1,107,315. The R/C ratio value of the two copra products is 1.2, with a profit value of 0.2, indicating the development's feasibility. Meanwhile, based on the comparative value of t count (3.135) > t table (3.75) obtained shows that the income from copra processing is immediately higher than the income from white copra processing.

Abstrak

Kopra merupakan salah satu hasil perkebunan rakyat yang bila dikelola dengan baik akan memberikan pendapatan yang menjanjikan bagi para petani. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui besarnya perbedaan pendapatan, biaya dan tingkat kelayakan dalam pengolahan antara kopra asap dan kopra putih yang ada di Desa Liwumetinki Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober tahun 2022 dengan jumlah responden sebanyak 11 orang petani pengolah kopra asap dan 10 orang petani pengolah kopra putih. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer dari wawancara dengan petani kopra. Rata-rata total biaya produksi dalam pengolahan kopra asap sebesar Rp 4.330.563 dengan pendapatan sebesar Rp 1.201.437, sedangkan kopra putih sebesar Rp 3.992.685 dengan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 1.107.315. Nilai rasio R/C dari kedua produk kopra tersebut adalah 1,2 dengan nilai keuntungan 0,2 yang menunjukkan kelayakan untuk dikembangkan. Sedangkan berdasarkan perbandingan nilai t hitung (3,135) > t tabel (3,75) yang diperoleh menunjukkan bahwa pendapatan pengolahan kopra asap lebih tinggi dari pada pendapatan pengolahan kopra putih..

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu penghasil komoditas perkebunan tanaman kelapa yang memiliki nilai ekonomis tinggi, dengan sebagai sumber pendapatan petani 98% milik kebun rakyat (Tamungku, et al., 2019). Kelapa merupakan tanaman yang mempunyai berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, mulai dari buah, daun, batang, sampai akarnya (Baharuddin et al., 2019). Semua organ tanaman kelapa dapat dimanfaatkan menjadi sumber pendapatan yang bernilai. Dimulai dari daun, pelepah, buah dan batang. Dimasyarakat saat ini kelapa banyak diolah menjadi kopra (Gafur & Lamusa, 2017).

Kopra menjadi sumber bahan utama dalam membuat minyak kopra. Tingginya permintaan pasar dunia membuat minyak kopra menjadi salah satu komoditas ekspor yang digemari importir. Secara umum kopra digunakan sebagai bahan utama pembuatan minyak kopra dengan kualitas minyak yang ditentukan oleh kandungan lemak dan produk akhir yang dihasilkan (Lawalata & Imimpia, 2020; Muhammad, 2019). Namun berdasarkan hasil penelitian dari beberapa sumber menyatakan bahwa kualitas ditentukan pada saat proses pascapanen yaitu pengeringan, dengan memperhatikan kadar air yang terkandung pada kopra, sehingga proses ini menjadi perhatian penting untuk mendapatkan kualitas kopra yang diinginkan (Nurwahida et al., 2021; Syahrantau & Saputra, 2020).

Kopra secara umum memiliki 2 proses pengolahan yang biasa dilakukan yaitu kopra putih dan kopra asap. Kopra putih diperoleh dari proses pengeringan menggunakan oven atau dijemur secara langsung dibawa sinar matahari, dengan memperhatikan lama dan suhu yang digunakan sebagai acuan mutu akhir kopra (Pranata et al., 2019). Sedangkan proses pengolahan kopra putih dan asap ditingkat petani pada musim hujan dimulai dari (1) penyediaan bahan baku kelapa dan proses pengilangan sabut dengan cara dikupas; (2) kelapa dibelah menjadi beberapa bagian kecil agar mempermudah selama proses penjemuran; (3) proses pengasapan dengan cara ditumpul diatas para-para hingga kering dengan waktu yang butuh tiga sampai empat hari; (5) selanjutnya setelah kering dimasukkan didalam wadah karung dan dijual ke pedagang. Sedangkan yang membedakan pengolahan kopra pada musim kemarau hanya pada proses penjemuran dibawah sinar matahari yang hanya membutuhkan waktu dua hari. Perbedaan kopra asap dan kopra putih dapat terlihat dari warna kopra yang dihasilkan setelah diproses selama pengeringan. Kopra asap berwarna lebih gelap dan hamper hitam, sedangkan kopra putih berwarna coklat tua.

Pendapatan petani kopra di daerah masih rendah, yang disebabkan karena luas lahan yang sempit dan harga yang fluktuatif. Sehingga untuk menghadapi hal tersebut perlu adanya adopsi teknologi yang tepat untuk meningkatkan produktivitas, modal yang cukup untuk menunjang kebutuhan usaha dan proses pengolahan kopra modern (Yanti & Tangkesalu, 2022).

Kabupaten Muna khususnya Kecamatan Pasir Putih menjadi salah satu kawasan budidaya kelapa memiliki potensi yang cukup signifikan. Dimana usaha kopra menjadi salah satu mata pencaharian bagi masyarakat desa Liwumetika. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besarnya perbedaan pendapatan, biaya dan tingkat kelayakan dalam pengolahan antara kopra asap dan kopra putih yang ada di Desa Liwumetinki Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna

BAHAN DAN METODE

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2022 di Desa Liwumetinki Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Liwumetinki merupakan salah satu daerah produksi kelapa di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Jenis dan sumber data

Data penelitian diperoleh dari : (1) Hasil wawancara petani kopra putih dan kopra asap di Desa Liwumetinki Kecamatan Pasir Putih berupa pertanyaan yang telah dibuat dalam kuisioner. (2) Sumber data selanjutnya diperoleh dari kelurahan atau desa, Kecamatan, BPS Kabupaten Muna, buku dan artikel jurnal.

Metode pengambilan sampel

Penentuan pengambilan sampel dilakukan secara klasifikasi sampel acak (*Classified Random Sampling*), yang di bagi menjadi 2 kategori yaitu kelompok A adalah yang melakukan pengolahan kopra Asap 11 petani dan kelompok B adalah yang melakukan pengolahan kopra putih/jemur 10 petani. Adapun dalam penentuan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini dengan metode sensus.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan uji beda rata-rata dua sample tidak berpasang (*independent sample t-test*) dan analisis statistik pendapatan. Uji beda rata-rata (*independent sample t-test*) pada uji searah yang diterapkan untuk penelitan yang membanding dua variabel (Sugiyono, 2008).

Perbandingan produksi kopra antara jemur dan asap dianalisis dengan uji beda rata-rata (*independent sample t-test*) sebagai berikut:

$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{S_{gabungan} \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 - n_2}}}$, kemudian menentukan t gabungan sebagai berikut:

$$t_{gabungan} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1) s_1^2 + (n_2 - 1) s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat diketahui, terdapat 3 jenis nilai yang harus terlebih dahulu dipersiapkan, yaitu

1. X_1 dan X_2 : rata-rata data pertama dan data kedua
 2. n_1 dan n_2 : banyak data pertama dan data kedua.
 3. S^2 dan S^2 : estimasi perbedaan data pertama dan data kedua
- Ho : jika t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan nilai t_{table} , diterima
H1 : jika t_{hitung} lebih besar atau sama dengan nilai t_{table} , diterima

Sedangkan perbandingan pendapatan kopra asap dan kopra putih di analisis menggunakan statistik pendapatan dengan rumus sebagai berikut:

1. Biaya Produksi: $TC = FC + VC$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total Biaya)

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

VC = Variable Cost (biaya variabel)

2. Penerimaan: $TR = P \times Q$

Keterangan:

TR = Total Revenue (penerimaan)

P = Harga satuan Produk

Q = Jumlah Produk yang terjual

3. Pendapatan: $\pi = TR - TC$

Keterangan:

π : pendapatan/Keuntungan

TR : Total Revenue

TC : Total cost

4. R/C Ratio: $R/C = \frac{TR}{TC}$

Keterangan:

R/C = Perbandingan penerimaan dan biaya

TR = Total penerimaan

TC = Biaya total

Ketentuan :

R/C rasio > 1, maka usaha efisien dan menguntungkan

R/C rasio < 1, maka usaha tidak efisien dan tidak menguntungkan

R/C rasio = 1, maka usaha berada pada kondisi impas yaitu tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian.

HASIL PEMBAHASAN

Biaya Tetap

Biaya tetap pada petani kopra asap dan kopra putih di Desa Liwumetinki Kecamatan Pasir Putih adalah berupa biaya penyusutan pada alat-alat yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Adapun alat-alat yang biasa digunakan oleh petani di Desa Liwumetinki berupa linggis dan parang. Penggunaan alat-alat pertanian akan mengalami biaya penyusutan setelah di pakai beberapa tahun atau akan mengalami penurunan nilai ekonomis. Biaya penyusutan alat yang digunakan untuk selama produksi kopra asap dan kopra putih pada tabel berikut:

Tabel 1. Biaya tetap selama produksi kopra asap dan kopra putih.

No.	Alat	Kopra asap		Kopra putih	
		Jumlah Alat	Jumlah Biaya (Rp)	Jumlah Alat	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Parang	2 Unit	46.346	2 Unit	137.256
2.	Linggis	2 Unit	32.050	2 Unit	55.865
3.	Terpal	1 Pcs	144.000	1 Pcs	144.000
Biaya rata-rata			222.396		337.121

Sumber: Hasil pengolahan dari data primer (2022)

Berdasarkan table hasil data primer diatas pengelolah kopra di Desa Liwumetinki menunjukkan bahwa biaya penyusutan alat-alat yang digunakan untuk petani pengelolah kopra putih Rp. 333.121 lebih besar dibandingkan dengan petani kopra asap Rp. 76.556 (Tabel 1). Perbedaan harga disebabkan karena tempat beli alat yang berbeda dan kualitas bahan alat. Kualitas alat yang digunakan akan mempengaruhi waktu pemakaian alat. Semakin rendah kualitas alat yang digunakan seperti linggis, parang dan terpal akan berpengaruh kepada biaya pengeluaran tetap.

Biaya Variabel

Biaya variabel pengolahan kopra merupakan biaya dari proses pengolahan berupa bahan baku sampai ke konsumen. Biaya yang tujukkan untuk faktor-faktor produksi yang tidak menentu dan bervariasi (Gafur & Lamusa, 2017). Adapun rata-rata biaya variabel yang

dikeluarkan petani kopra jemur dan asap di Desa Liwumetinki Kecamatan Pasir Putih sebagai berikut:

Tabel 2. Biaya variabel petani kopra putih dan kopra asap di Desa Liwumetinki Kecamatan Pasir Putih.

Uraian biaya	Petani kopra putih (Rp)	Petani kopra asap (Rp)
Biaya Bahan Baku	2.989.789	3.198.600
Biaya Tenaga Kerja	485.500	499.842
Biaya transportasi	295.000	295.000

Sumber: Hasil pengolahan dari data primer (2022)

Berdasarkan hasil table di atas menunjukkan bahwa petani kopra asap memiliki biaya variabel lebih besar dibandingkan dengan petani kopra putih. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja memiliki perbedaan. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan petani kopra putih adalah Rp. 2.989.789, sedangkan biaya yang dikeluarkan petani kopra asap lebih besar yaitu Rp 3.198.600. Terdapat perbedaan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dari masing-masing petani kopra, dimana petani kopra putih memiliki biaya pengeluaran Rp. 485.500, sedangkan petani kopra asap Rp. 499.000. Tidak terdapat perbedaan biaya transportasi yang dikeluarkan dari masing-masing petani kopra. Perbedaan harga dominan disebabkan jumlah pembelian bahan baku. Sumber bahan baku berasal dari Kecamatan Pasir Putih.

Biaya Produksi

Biaya produksi diperoleh dari perhitungan biaya variabel yang digunakan sampai menjadi barang jadi atau produk. Biaya produksi juga dinilai dari biaya suatu produk awal sampai bertambah nilainya (Azizu & Azizu, 2022). Adapun total biaya produksi yang dikeluarkan petani kopra di Desa Liwumetinki Kecamatan Pasir Putih pada tabel berikut:

Tabel 3. Total biaya produksi petani kopra putih dan kopra asap di Desa Liwumetinki Kecamatan Pasir Putih.

Jenis biaya	Petani kopra putih (Rp)	Petani kopra asap (Rp)
Biaya Tetap	222.396	337.121
Biaya Variabel	3.770.289	3.993.442
Total biaya rata-rata	3.992.685	4.330.563

Sumber: Hasil pengolahan dari data primer (2022)

Bedasarkan hasil tabel analisis perhitungan total biaya produksi menunjukkan bahwa petani kopra putih memiliki jenis biaya yang besar dibandingkan dengan kopra asap (Tabel 3). Rata-rata total biaya petani kopra putih sebesar Rp. 3.992.685, sedangkan rata-rata total biaya petani kopra asap adalah 4.330.563. Adapun perbedaan harga disebabkan jumlah dan biaya bahan baku kopra.

Penerimaan dan pendapatan petani kopra

Penerimaan petani kopra berasal dari hasil perhitungan perkalian jumlah sekali produksi kopra dengan harga jual kopra. Pendapatan petani kopra merupakan selisi dari jumlah

penerimaan petani kopra dengan total yang dikeluarkan selama produksi kopra. Adapun penerimaan dan pendapatan petani kopra di Kecamatan Pasir Putih pada tabel berikut.

Tabel 4. Penerimaan dan pendapatan petani kopra putih dengan petani kopra asap di Desa Liwumetinki Kecamatan Pasir Putih.

Variabel	Petani kopra putih	Petani kopra asap
Produksi (kg)	818	922
Bahan baku (butir kelapa)	2.498	2.579
Harga bahan baku/ Butir kelapa	1.350	1.350
Harga kopra	6.000	6.000
Rata-rata penerimaan	4.908.000	5.532.000
Rata-rata pendapatan	1.107.315	1.201.437
R/C	1,2	1,2

Sumber: Hasil pengolahan dari data primer (2022)

Berdasarkan hasil tabel diatas rata-rata penerimaan dan pendapatan petani kopra di Desa Liwumetinki Kecamatan Pasir Putih menunjukkan bahwa pendapatan dan penerimaan tertinggi pada petani kopra asap dibandingkan dengan petani kopra putih (Tabel 4). Perbedaan sudah terlihat dari produksi kopra asap lebih tinggi 922 kg dibandingkan dengan kopra jemur 818 kg, sehingga mempengaruhi jumlah bahan baku yang digunakan. Rata-rata penerimaan petani kopra asap setiap produksi adalah Rp 5.532.000, nilai ini jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani kopra putih yang hanya mendapatkan Rp 4.908.000. Sedangkan rata-rata pendapatan petani kopra asap Rp 1.201.437 lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani kopra putih Rp 1.107.315. Hal ini dapat menentukan nilai kelayakan usaha kopra 1,2 di Desa Liwumetinki Kecamatan Pasir Putih. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kopra yang dikembangkan petani kopra sangat layak karena dapat memberikan keuntungan 0,2 kali dari total biaya pengeluaran.

Perbandingan pendapatan petani kopra asap dan putih

Pendapatan petani kopra asap dengan petani kopra jemur terdapat perbedaan. Perbedaan ini sudah dijelaskan sebelumnya, dimana bahan baku produksi menjadi poin utama penyebab tersebut. Untuk dapat menghitung perbedaan pendapatan tersebut, menggunakan uji t. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Analisis rata-rata perbedaan pendapatan petani kopra putih dengan petani kopra asap di Desa Liwumetinki Kecamatan Pasir Putih.

Pendapatan	Kopra putih	Kopra asap
Rata-rata (Mean)	1.107.315	1.201.437
Std. Deviasi	236.415	571.596
t-Hitung	3,135	
t-Tabel	3,75	
Sig. (1- Tailed)	0,001	

Sumber: Hasil pengolahan dari data primer (2022)

Berdasarkan hasil analisis perbandingan antara uji t hitung dengan t tabel menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan kopra asap lebih tinggi dibandingkan dengan kopra putih.

Perbedaan pendapatan menyebabkan adanya selisih antara keduanya, dengan selisih Rp 94.122. Hal ini dapat kita lihat pada nilai t hitung (3,135) > t tabel (3,75): yang menunjukkan H_1 diterima. Sedangkan hasil nilai t -statistik menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat rata-rata perbedaan pendapatan antara petani kopra asap dengan petani kopra putih di Desa Liwumetinki Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna.

KESIMPULAN

Rata-rata total biaya produksi dalam pengolahan kopra asap sebesar Rp 4.330.563 dengan pendapatan sebesar Rp 1.201.437, sedangkan kopra putih sebesar Rp 3.992.685 dengan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 1.107.315. Nilai rasio R/C dari kedua produk kopra tersebut adalah 1,2 dengan nilai keuntungan 0,2 yang menunjukkan kelayakan untuk dikembangkan. Sedangkan berdasarkan perbandingan nilai t hitung (3,135) > t tabel (3,75) yang diperoleh menunjukkan bahwa pendapatan pengolahan kopra asap lebih tinggi dari pada pendapatan pengolahan kopra putih..

DAFTAR PUSTAKA

- Azizu, A. M & Azizu, M. N. (2022). Analisis Finansial Ikan Teri Asap di Desa Boneatiro Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 2 (1), 37–45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47030/tadj.v2i01.427>
- Baharuddin., Laapo, A., & Arifudin. L. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Agro Industri Kopra. *Jurnal Agrotekbis*. 7 (4), 495–499.
- Gafur, A., & Lamusa, A. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Meli Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala. *Agrotekbis*, 5 (2), 249–253.
- Lawalata, M., & Imimpia, R. (2020). Analisis Nilai Tambah Dan Pemasaran Produk Agroindustri Kelapa (*Cocos Nucifera L.*) Pada Perusahaan Wootay Coconut. *Jurnal Agrica*.
<https://doi.org/10.31289/agrica.v13i1.3513>
- Muhammad, M. (2019). Analisis Nilai Tambah dan Pemasaran Kelapa di Desa Simau Kecamatan Galela Induk Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Biosainstek*.
<https://doi.org/10.52046/biosainstek.v1i01.210>
- Nurwahida, N., Marhawati, M., Mustar, M., Rahmatullah, R., & Nurdiana, N. (2021). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Kopra. *Jambura Economic Education Journal*.
<https://doi.org/10.37479/jeej.v3i1.8592>
- Tamungku, O., Rosalina A.M & Koleangan, P. C. W. (2019). Analisis Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkah Ilmiah Efisiensi*, 19 (2), 152–161.
- Pranata, K., Yunus, L., & Limi, M. A. (2019). Analisis Komparatif Pendapatan Pengolah Kopra Hitam Dengan Pengolah Kopra Putih Di Desa Horongkuli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 2019 (6), 156–160.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33772/jimdp.v4i6.8124>
- Syahrantau, G., & Saputra, A. (2020). Analisis Usaha Pengolahan Kopra Putih Di Kecamatan Tembilihan (Studi Kasus Lembaga Pelatihan Keterampilan (LPK) Delapan Yes). *Jurnal Agribisnis*. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v9i2.1297>
- Yanti, D., & Tangkesalu, D. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Lemo Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis : E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 10 (2), 299–306.
<http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/1235>